



Penerapan *Scaffolding* untuk meningkatkan Keterampilan Peserta Didik pada Pembelajaran Seni Tari di Kelas VIII

Application of Scaffolding to improve Students' Skills in Dance Learning in Class VIII

Andhika Khairunnisa*, Tri Wahyuningtyas

PPG Universitas Negeri Malang Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: andhika.khairunnisa.1702526@students.um.ac.id

Paper received: 30-03-2024; revised: 22-04-2024; accepted: 30-04-2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguatkan pemahaman tentang penerapan *Scaffolding* untuk dalam pembelajaran seni tari dengan mengobservasi secara kritis metode pembelajaran yang digunakan pada zona perkembangan proksimal peserta didik khususnya di kelas 8I SMPN 4 Malang. Selain itu juga menganalisis secara kritis tingkatan dalam penerapan *Scaffolding*. Penelitian ini menggunakan pendekatan pendekatan kualitatif. Adapun metode yang digunakan untuk menyusun artikel ini adalah studi literasi dan observasi lapangan. Studi literasi dilakukan dengan menganalisis informasi secara rinci dari beberapa sumber literasi dan dokumentasi. Observasi lapangan dilakukan dengan mengamati secara mendalam terkait simbol, program, kegiatan, atau peristiwa di SMPN 4 Malang dalam kurun waktu tertentu. Pembelajaran seni tari di kelas 8I telah menerapkan *Scaffolding* antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. *Scaffolding* yang dimaksud berupa penjelasan materi pada awal pembelajaran dan demonstrasi oleh guru secara langsung, hingga tutor teman sebaya. Penerapan scaffolding ini dianggap mampu meningkatkan keterampilan menari di kelas 8I SMP Negeri 4 Malang.

Kata kunci: *Scaffolding*, zona perkembangan proksimal, seni tari

Abstract

This research aims to strengthen understanding of the application of Scaffolding in dance learning by critically observing the learning methods used in the zone of proximal development of students, especially in class 8I of SMPN 4 Malang. Apart from that, it also critically analyzes the levels in the application of scaffolding. This research uses a qualitative approach. The methods used to compile this article are literacy studies and field observations. Literacy studies are carried out by analyzing detailed information from several literacy and documentation sources. Field observations were carried out by observing in depth the symbols, programs, activities, or events at SMPN 4 Malang within a certain period. Dance learning in class 8I has implemented scaffolding between teacher and student and student and student. The scaffolding in question takes the form of an explanation of the material at the beginning of the lesson and a demonstration by the teacher directly, as well as peer tutors. The application of scaffolding is considered capable of improving dancing skills in class 8I of SMP Negeri 4 Malang.

Keywords: Scaffolding, zone of proximal development, dance

1. Pendahuluan

Berlakunya sistem zonasi menjadi tantangan bagi para pendidik di Kota Malang. Para pendidik yang terbiasa mengajar siswa dengan kemampuan kognitif tinggi, saat ini harus mengajar siswa dengan nilai rata-rata rendah dengan kemampuan yang sangat beragam (Dharma-wan, 2019). Penerapan program zonasi memungkinkan setiap sekolah dapat berkembang dan meningkat dengan adanya heterogenitas peserta didik. Nantinya, semua sekolah haruslah menjadi sekolah favorit dan tidak ada lagi sekolah dengan kualitas yang rendah (Safarah &

Wibowo, 2018). Namun, pembelajaran era saat ini memberikan tuntutan menguasai keterampilan yang tidak serta merta mengedepankan kognitif saja, tetapi juga psikomotorik (Suryaningsih & Nurlita, 2021).

Akibat dari program zonasi tersebut, keberagaman yang terjadi tidak hanya dalam ranah kognitif namun juga keterampilan yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Berdasarkan hasil observasi pada bulan November 2023, pada proses pembelajaran Seni Tari di kelas 8I SMPN 4 Malang, untuk mengatasi keberagaman tersebut seorang pendidik harus memiliki metode tertentu agar materi yang dimiliki dapat tersampaikan dengan baik dan menghasilkan prestasi yang gemilang. Metode mengajar yang akan dipilih akan memberi pengaruh yang besar dalam suatu pembelajaran. Tercapai atau tidaknya suatu tujuan pembelajaran bergantung kepada metode pembelajaran yang digunakan. Terdapat tujuh faktor yang perlu diperhatikan dalam menetapkan metode pembelajaran yang akan digunakan, yaitu; tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, keadaan peserta didik, bahan yang diajarkan, fasilitas yang tersedia, kemampuan pendidik, kelebihan dan kekurangan dari setiap metode. Setelah mempertimbangkan berbagai faktor tersebut, seorang pendidik diharapkan mampu memilih metode yang saat ini sudah sangat bervariasi (Hamdayama, 2016).

Setiap metode pembelajaran pasti memiliki salah satu ranah penilaian yang menonjol diantara ranah yang lainnya (Mudlofir & Rusyidiyah, 2017). Pembelajaran menari merupakan salah satu kegiatan pembelajaran praktik yang perlu didampingi dengan metode yang tepat sesuai dengan ranah keterampilan. Dengan demikian para peserta didik harus dibentuk melalui serangkaian latihan dan pembelajaran praktik yang nyata, bukan hanya mempelajari teorinya saja. Menurut Gredler, ciri utama keterampilan motorik adalah keterampilan ini bisa bertambah sempurna melalui praktik atau dilatihkan, yang dilakukan dengan pengulangan-pengulangan gerakan dasar disertai balikan dari lingkungan. Jadi, dengan diasahnya keterampilan menari dengan melakukan latihan yang berulang-ulang akan terbentuk suatu kebiasaan dan keterampilan bergerak yang lebih baik (Wena, 2014). Dalam proses pembelajaran menari, diperlukan sebuah upaya pendampingan secara berkelanjutan dengan memperhatikan *Zone Proximal Development* (ZPD) masing-masing peserta didik.

Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) adalah hak yang sama ini dimaknai bahwa setiap anak berhak mendapat pengoptimalisasian mengenai kemampuan dirinya yang perlu perhatian lebih dari pendidik untuk memahami konsep *Scaffolding*. Makna *scaffolding* tidak serta merta dianggap sebagai tiang atau penyangga dalam bidang pendidikan tetapi lebih kepada bantuan seminimal mungkin yang diberikan kepada peserta didik untuk memaksimalkan potensi atau kemampuan dalam dirinya (Pranyata, n.d.). Dengan adanya ZPD, maka nantinya peserta didik akan mendapatkan kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya dan pengembangan kemampuan yang dimiliki peserta didik tersebut.

Scaffolding merupakan bantuan yang diberikan oleh seorang guru, ahli rekan sebaya yang lebih mampu kepada individu untuk tugas-tugas yang ia tidak dapat melakukannya secara mandiri. Melalui *Scaffolding* ini diharapkan pembelajaran menjadi lebih efektif dan siswa akan mampu melihat kegunaan atau petunjuk yang diberikan oleh guru sehingga mendorong siswa sedikit demi sedikit melepaskan diri dari bantuan orang lain dalam menyelesaikan masalah, sehingga kemampuan penyelesaian masalah siswa meningkat. Menurut Anghilery, teknik *Scaffolding* terdapat tiga tingkatan level. Pertama adalah *environmental provision* (penyediaan ling-

kungan) yang berarti sebelum terjadinya proses pembelajaran guru dituntut untuk mempersiapkan lingkungan belajar yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar, kedua *explaining, reviewing, restructure* (menjelaskan, meninjau ulang, penyusunan kembali) yang berarti guru harus memberikan ide-ide yang akan dipelajari, kemudian meninjau ulang dan merundingkan maknanya dengan menyederhanakan masalah yang dihadapi. Level yang ketiga adalah *developing conceptual thinking* (mengembangkan berpikir konseptual) yang berarti menciptakan kesempatan untuk mengungkapkan pemahaman kepada guru dan peserta didik secara bersama-sama (Yuntawati, 2017)

Pada proses pembelajaran, peserta didik diarahkan untuk menyelesaikan tugas proyek tari kreasi tradisi dengan tingkat kesulitan yang beragam. Melalui hasil observasi di bulan November 2023, peserta didik dikelompokkan sesuai dengan perkembangan psikomotornya. Peserta didik dengan keterampilan menari tinggi diberikan materi tari kreasi tradisi dengan tingkat kesulitan yang tinggi, dan juga sebaliknya. Namun pada kenyataannya didalam satu kelompok tidak semuanya mampu mempelajari dan menguasai materi dengan mudah, berdasarkan kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik masih berada pada zona potensial dan membutuhkan peran guru dan teman sebaya untuk memberikan bimbingan secara terarah agar peserta didik meningkatkan keterampilan dan kreativitas yang menarik sebuah tari kreasi tradisi. Peran ini sangat dibutuhkan peserta didik untuk mencapai tahap aktualnya. Tahap aktual yang dimaksud adalah peserta didik mampu secara mandiri menarikan tari kreasi tradisi dengan teknik dan urutan gerak yang benar. Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukan suatu penelitian untuk mengetahui penerapan *scaffolding* untuk meningkatkan keterampilan peserta didik pada pembelajaran seni tari di kelas 8I SMP Negeri 4 Malang.

2. Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam menyusun artikel ini adalah metode studi literasi dan observasi lapangan. Studi literasi dilakukan dengan mencari dan menganalisis informasi secara rinci dari berbagai sumber literasi atau dokumen. Studi literasi diartikan sebagai ringkasan analisis dari badan penelitian mengenai masalah penelitian dengan cara menggambarkan, mengevaluasi, dan mengklasifikasi ilmu yang telah diketahui dalam suatu bidang tertentu (Radiusman, 2020). Penelitian ini mengambil sumber literasi melalui jurnal dan penelitian terdahulu. Observasi lapangan dilakukan dengan mengamati secara mendalam mengenai simbol, program, kegiatan, atau peristiwa di kelas 8I SMPN 4 Malang dalam kurun waktu tertentu secara berkesinambungan. Observasi merupakan kegiatan yang melibatkan kekuatan indera mulai dari pendengaran, penglihatan, perasa, sentuhan, dan cita rasa untuk menemukan fakta-fakta peristiwa empiris (Hasanah, 2017).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Konsep *Scaffolding* pada *Zone of Proximal Development*

Vygotsky membagi siswa berdasarkan tingkat perkembangan mereka menjadi dua kategori: kemampuan aktual dan kemampuan potensial. *Zone of Proximal Development* (ZPD) pada tingkat kemampuan aktual terjadi apabila peserta didik dapat menyelesaikan tugas secara mandiri. Sementara itu, kemampuan potensial membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang yang lebih berpengalaman untuk membantu peserta didik menyelesaikan tugas agar mereka dapat mencapai kemampuan aktual pada akhirnya. Menurut Fani & Ghaei (2011) Vygotsky

mengungkapkan bahwa perkembangan terjadi melalui interaksi dengan individu lain, terutama tutor atau teman sebaya (Pranyata, t.t.). Metode *Scaffolding* merupakan metode yang berkaitan dengan tahapan perkembangan pada *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang dikemukakan oleh Vygotsky tersebut. Dimana *Scaffolding* mengacu pada bantuan yang diberikan teman sebaya atau orang dewasa yang lebih kompeten, yang berarti bahwa memberikan sejumlah besar dukungan pada anak selama tahap-tahap awal pembelajaran dan kemudian mengurangi bantuan dan memberikan kesempatan kepada anak itu untuk mengambil tanggung jawab hingga mampu melakukan secara mandiri (Nursanti, 2022). Pada metode *Scaffolding*, guru fokus dalam memberikan bantuan berupa teknik/keterampilan tertentu dari tugas-tugas di luar batas kemampuan peserta didik.

Melalui *scaffolding* diharapkan pembelajaran menjadi lebih efektif dan peserta didik akan mampu melihat kegunaan dari petunjuk yang diberikan oleh guru, sehingga mendorong peserta didik sedikit demi sedikit melepaskan diri dari bantuan orang lain dalam menyelesaikan masalah (Yuntawati, 2017). Menurut Anghilery, terdapat tiga tingkatan dalam pemberian *Scaffolding*, level yang pertama adalah *environmental provision* (penyediaan lingkungan), kedua *explaining, reviewing, restructuring* (menjelaskan, meninjau ulang, penyusunan kembali), ketiga *developing conceptual thinking* (mengembangkan berpikir konseptual). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan (Pranyata, t.t.) bahwa pertama *Scaffolding* harus responsif terhadap tingkat kinerja peserta didik dan diadaptasi berdasarkan kebutuhan seperti yang telah diperhatikan guru. Kedua dan ketiga memudar, penghapusan dukungan tepat waktu, dan pengalihan tanggung jawab untuk memfasilitasi kemandirian peserta didik.

3.2. Kondisi Peserta Didik Kelas 8I SMPN 4 Malang

Kelas 8I merupakan salah satu dari enam kelas khusus yang ada di SMPN 4 Malang. Di dalam kelas seni, khususnya kelas 8I pendidik menerapkan kurikulum yang khusus diterapkan dalam mata pelajaran seni tari. Selain itu, pembelajaran praktek seni tari pada kelas 8 dilakukan lebih intensif dibandingkan kelas 7 karena siswa dipersiapkan untuk mengikuti berbagai ajang lomba. Topik bahasan seni tari kelas 8 semester ganjil adalah tari kreasi Nusantara, dan SMPN 4 Malang menghubungkan dengan budaya lokal, sehingga peserta didik diajak untuk mempelajari tari kerasi yang diciptakan oleh tim produksi SMPN 4 Malang sendiri.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, terdapat identifikasi kesiapan peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru menggunakan hasil belajar dari materi sebelumnya yaitu tari tradisi (Remo Jombang dan Topeng Bapang) untuk mengelompokkan peserta didik sesuai dengan keterampilan menarinya. Pada topik kali ini kelas dibagi ke dalam tiga kelompok. Setiap kelompok diberikan sebuah tarian dengan kesulitan yang berbeda. Terdapat satu kelompok dengan gaya belajar visual, dan dua kelompok dengan gaya belajar kinestetik. Durasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proyek ini, peserta didik diberikan waktu selama enam kali pertemuan.

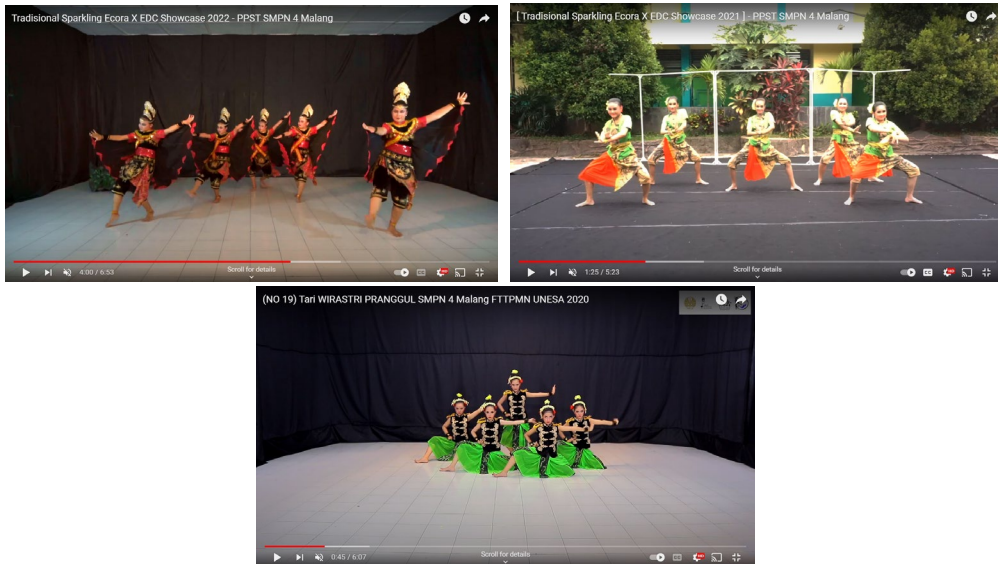
3.3. Penerapan Metode *Scaffolding* pada Pembelajaran Seni Tari

Penerapan metode pembelajaran *Scaffolding* dilakukan selama enam kali pertemuan. Tahapan awal dilakukan dengan mengidentifikasi tahap perkembangan peserta didik, sejauh mana tahap aktual yang telah diraih peserta didik. Melalui hasil pembelajaran tari pada materi sebelumnya, peserta didik dikelompokkan sesuai keterampilan psikomotor sebagai berikut, kelompok sangat mahir, kelompok mahir, dan kelompok yang perlu bimbingan.

Kelompok yang sangat mahir diberi materi tari kreasi dengan kompleksitas yang cukup tinggi, mulai dari teknik, kecepatan, pola lantai, dan komposisi lainnya. Namun dalam setiap kelompok berisi satu peserta didik dengan kemampuan menari yang baik dengan tujuan dapat membantu rekan satu kelompok dalam belajar. Sesuai dengan tahap pelaksanaan metode *Scaffolding* menurut Anghilery, guru di SMPN 4 Malang telah menerapkan metode *Scaffolding* sebagai berikut.

(1) Tahap *environmental provision* (penyediaan lingkungan)

Pada level ini guru sebelum berinteraksi dengan peserta didik mempersiapkan lingkungan belajar yaitu hal-hal yang dianggap dapat membantu mendukung pembelajaran berupa video YouTube. Guru juga mengorganisasi kelas dengan membuat kelompok-kelompok berdasarkan kemampuan menari peserta didik sehingga pembelajaran bisa dilaksanakan melalui *peer collaboration* dengan peserta didik beraktivitas bersama untuk menyelesaikan masalah (Yuntawati, 2017). Kelompok pertama yang berisi peserta didik dengan kategori keterampilan sangat mahir diberi tugas untuk menari Tari Garudheya yang memiliki tingkat kesulitan cukup tinggi, karena menceritakan burung Garuda yang menyelamatkan ibunya dari perbudakan yang membutuhkan teknik khusus dalam memperagakan seekor burung dan memiliki karakter gerak yang cepat serta luas. Bagian yang cukup sulit adalah menyajikan alur dramatis yang ada pada tarian ini. Kelompok kedua dengan kemampuan menari mahir diberi tugas untuk menari Tari Ngrambah Karsa yang merupakan pengembangan dari teknik dasar tari topeng malangan, namun memiliki kesulitan pada hitungan yang detail dan cepat. Kemudian untuk kelompok ketiga diberi tugas menari Tari Wirastri Pranggul yang juga merupakan pengembangan dari teknik gerak dasar topeng malangan, namun dengan tempo yang lambat hingga sedang.



Gambar 1. Materi pembelajaran yang tersedia di YouTube

Gambar di atas menunjukkan bahwa media pembelajaran berupa video tari telah tersedia pada YouTube. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa guru telah memanfaatkan teknologi untuk mempermudah penyampaian materi karena video pada YouTube dapat diputar dalam jangka waktu yang tidak terbatas.

(2) Tahap *explaining, reviewing, and restructuring* (menjelaskan, meninjau ulang, dan penyusunan kembali)

Pada tahapan ini guru menjelaskan (*explaining*) ide-ide yang akan dipelajari dengan mempertunjukkan (*showing*) dan menceritakan (*telling*). Peserta didik biasanya duduk berkumpul dan guru bertindak sebagai pusat perhatian. Pada tahap ini guru menyampaikan secara lebih detail capaian dari pembelajaran dan bentuk kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.



Gambar 2. Tahap *explaining* yang dilakukan di awal pembelajaran

Pada tahap ini guru menyampaikan karakteristik dari sebuah tarian yang akan dibawakan. Selain itu, guru juga menyampaikan sistem penilaian yang akan dilakukan. Kemudian pada tahap ini guru juga memberikan teknik dasar yang dipraktikkan bersama-sama.



Gambar 3. Guru memberikan teknik dasar pada peserta didik

Lebih lanjut pengembangan pemahaman gerak tari oleh peserta didik dilakukan melalui peninjauan ulang (*reviewing*). Pada proses ini peserta didik diberi kesempatan untuk berlatih secara mandiri. *Reviewing* dapat dilakukan dalam beberapa tahap yaitu: (a) mengusulkan dan menyelidiki yakni peserta didik diberikan kesempatan untuk mengamati, mencoba, menggali, mengimitasi dan memperagakan gerak menurut pemahamannya sendiri; (b) penjelasan dan membenaran siswa, hal ini bisa dilakukan dengan berdiskusi dengan kelompoknya dimana peserta didik aktif di dalam proses diskusi. Pada tahap ini peserta didik mengutaran pendapat sesuai dengan pemahaman geraknya masing-masing.



Gambar 4. Proses menggali informasi melalui video tari



Gambar 5. Proses diskusi aktif dan memperagakan gerak tari

Tahap ini adalah inti dari adanya metode *Scaffolding* pada sebuah pembelajaran, Dimana sebuah diskusi aktif disisipi pertukaran pikiran peserta didik yang mahir pada peserta didik yang perlu bimbingan. Peserta didik yang memiliki kemampuan lebih secara tidak langsung memberikan arahan dan bantuan pada peserta didik dengan kemampuan menari yang kurang.



Gambar 6. Metode Tutor teman sebaya

Gambar di atas menunjukkan diskusi antar peserta didik tentang salah satu ragam gerak tari di kelompoknya masing-masing. Peserta didik menggali satu per satu ragam gerak secara detail. Masing-masing peserta didik bertukar pikiran dan menyampaikan argumen sesuai dengan pemahaman pribadi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Hamdayama (2016) bahwa diskusi bertujuan untuk memperoleh pengertian bersama dengan lebih jelas dan teliti mengenai sesuatu, serta mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama. Diskusi mengharuskan

masing-masing peserta didik untuk berpikir dan diperlukan disiplin yang ketat asalkan pembicaraan yang dilakukan tidak menyimpang dari pokok permasalahan yang sedang didiskusikan (Afandi, Chamalah, & Wardani, 2013); dan (c) menginterpretasi kegiatan peserta didik dan mempresentasikan. Tahap ini memberikan kesempatan peserta didik untuk menunjukkan hasil belajar pada pertemuan tersebut. Melalui proses presentasi, guru maupun peserta didik mampu mengukur perkembangan kognitif maupun keterampilan yang telah tercapai. Sedangkan *restructuring* melibatkan interaksi antara guru dan peserta didik seperti mengatakan dengan cara lain terkait apa yang telah dipresentasikan, namun dengan situasi yang lebih abstrak, dan merundingkan maknanya dengan menyederhanakan masalah.

(3) Tahap *developing conceptual thinking* (mengembangkan berpikir konseptual)

Tahapan ini menciptakan kesempatan untuk mengungkapkan pemahaman kepada guru dan murid bersama-sama. Peserta didik didukung untuk membuat koneksi dan mengembangkan hasil dari proses pembelajaran, keterampilan dan pemahaman yang bisa ditransfer dan dikomunikasikan dan akhirnya guru bisa mengajak peserta didiknya membangkitkan percakapan tentang pemahaman konsep yang lebih luas. Pada tahap ini peserta didik telah dibekali dengan keterampilan dan penguasaan tari yang sebelumnya dipelajari bersama-sama. Biasanya tahapan ini digunakan untuk menggali alur dramatis dari suatu tari. Peserta diajak untuk berdiskusi terkait ekspresi dan dramatisasi tari sesuai dengan gerak dan musik yang telah dihayati. Hingga capaian akhirnya adalah peserta didik mampu menarikan tari sesuai dengan karakter masing-masing dengan kata lain peserta didik mampu mencapai tahap aktualnya dan memaksimalkan proses belajar pada ZPDnya.

4. Simpulan

Penerapan metode *Scaffolding* pada *Zone of Proximal Development* yang telah diterapkan dalam topik tari kreasi tradisi pada pertemuan satu hingga enam mampu memaksimalkan hasil belajar peserta didik. Dalam hal ini, peningkatan keterampilan peserta didik yang kurang mahir disebabkan pendampingan guru pada proses belajar dan juga metode tutor teman sebaya yang memberikan kesempatan peserta didik dengan kategori sangat mahir untuk membantu proses perkembangan peserta didik dengan kategori kurang mahir. Pemberian materi yang disesuaikan dengan kemampuan awal peserta didik juga menjadi salah satu penyebab pembelajaran lebih aktif karena sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Guru memosisikan diri menjadi fasilitator dan motivator selama proses pembelajaran berlangsung sehingga dapat meminimalisir kontak dengan peserta didik secara langsung dan mampu menanamkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri pada peserta didik untuk mempelajari hal baru dan menguasai kompetensi tertentu. Metode *Scaffolding* memungkinkan peserta didik saling bekerja sama dan saling membantu untuk mencapai tahap aktualnya masing-masing.

Daftar Rujukan

- Afandi, M., Chamalah, E., & Wardani, O. P. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: Unissula Press.
- Cahyaningrum, Y. S. (2017). *Strategi Pembelajaran Tari Turonggo Yakso pada Mata Pelajaran Seni Budaya Kelas XI IPS 3 di SMA Negeri 2 Trenggalek*. Universitas Negeri Malang, 29.
- Dharmawan, G. F. (2019). *Dampak Sistem Zonasi Penerimaan Peserta Didik Baru Bagi para Guru dan Siswa*. Retrieved Maret 22, 2020, from The Conversation.
- Hamdayama, J. (2016). *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mudlofir, A., & Rusyidiyah, E. F. (2017). *Desain Pembelajaran Inovatif: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Nursanti, I. (2022). *Penerapan Metode Scaffolding Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI IPA-2 SMA Negeri 1 Bungkal Tahun Pelajaran 2018/2019*. 6.
- Pranyata, Y. I. P. (n.d.). *Kajian Teori Konstruktivis Sosial dan Scaffolding dalam Pembelajaran Matematika*.
- Rahmat, P. S. (2009, Januari-juni). *Penelitian Kualitatif*. *Equilibrium*, 5(9), 1-8.
- Safarah, A. A., & Wibowo, U. B. (2018). Program Zonasi di Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pemerataan Kualitas Pendidikan. *Lentera Pendidikan*, 21(2), 206-213.
- Sarosa, S. (2012). *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar*. Jakarta: PT Indeks.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sayekti, A. L. (2019). Tari Ngabuling sebagai Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan. *Geter*, 2(2), 74- 81.
- Suryana. (2010). *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suryaningsih, S., & Nurlita, R. (2021). Pentingnya Lembar Kerja Peserta Didik Elektronik (ELKPD) Inovatif dalam Proses Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(7), 1256–1268. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i7.233>
- Yuntawati. (2017). Efektifitas Scaffolding terhadap Peningkatan Kemampuan Penyelesaian Masalah Matematika. 3(1).
- Wena, M. (2014). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.